

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 KERANGKA TEORITIS**

##### **2.1.1 MEMBACA**

###### **1. Pengertian Membaca**

Berdasarkan studi yang dilakukan, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan Menurut pendapat Tampubolon (Nugraheni, 2012 : 151) hakikat membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Dari kegiatan membaca kita memperoleh banyak pengetahuan umum yang sebelumnya belum pernah kita tahu. Pada kegiatan membaca konsentrasi kita tertuju kepada buku. Indra penglihatanlah yang berperan penting agar kita mampu membaca dengan baik. Selain mata, juga diperlukan daya ingat dan cara kita menangkap maksud dari buku yang kita baca. Kegiatan menyimak lebih berpusat pada makna, bukan tata kalimat ataupun huruf-hurufnya. Pengertian membaca sendiri memang beragam.

Menurut Tarigan (Nugraheni, 2012 : 151), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca sangatlah penting untuk masyarakat terpelajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns, dkk. (Adriyanti, Lia. 2015: 2) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang belum memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Hal ini banyak dijumpai pada anak-anak SD kelas rendah yang sedang dalam proses belajar membaca. Keterampilan membaca menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan

intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat. Membaca merupakan sarana kita untuk membuka jendela dunia. Dengan membaca kita mengetahui segalanya. Jangan pernah merasa terpaksa jika membaca. Kita tidak akan tahu ilmu yang tersembunyi di balik sebuah wacana (Nugraheni, 2012 : 152). Hal senada dikemukakan oleh Ahmad S. Harjasujana (1996:3) yang menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Saddhono (2012:65) menambahkan, membaca adalah memahami isi ide/gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan Dengan demikian, membaca tidak sekedar melafalkan bahasa tulis atau lambang bunyi bahasa saja melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulis tersebut. Unsur pemahaman (*understanding*) harus selalu ada dalam setiap kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang tidak disertai pemahaman hanyalah pekerjaan sia-sia.

Berdasarkan dari penjelasan dari para ahli diatas dapat saya simpulkan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, artinya seseorang yang melakukan aktivitas membaca dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, memperoleh berbagai informasi dan bertambah luas wawasannya.

### **1. Unsur-unsur yang Terkandung dalam Bacaan**

Abdullah (dalam Dalman 2013:74) mengatakan: unsur-unsur kemampuan membaca dapat ditelusuri dari pengertian membaca yang telah dikemukakan. *Pertama*, karena membaca itu merupakan interaksi dengan bahasa yang telah diubah menjadi cetakan, maka kemampuan memahami lambang-lambang bunyi merupakan penentu utama keberhasilan membaca. *Kedua*, karena hasil interaksi dengan bahasa cetak itu merupakan unsur penentu keberhasilan membaca. *Ketiga*, kemampuan membaca itu berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa lisan, maka unsur-unsur kemampuan fisik, misalnya kemampuan mata dan kemampuan mengendalikan gerak bibir juga mempengaruhi keberhasilan membaca. *Keempat*, karena membaca itu merupakan proses aktif dan berlanjut yang dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya, maka keberhasilan membaca juga dipengaruhi oleh unsur kecerdasan serta pengalaman membaca yang dimiliki.

## 2. Jenis-jenis Membaca

Berdasarkan jenisnya, membaca terbagi menjadi 2 jenis membaca berdasarkan tingkatannya dan berdasarkan kecepatan dan tujuannya.

### 1) Membaca Berdasarkan Tingkatannya

Agustina (dalam Dalman 2013:72). Membagi membaca berdasarkan tingkatannya menjadi 4 jenis, yaitu:

#### a. Membaca Permulaan

Membaca permulaan dianggap sebagai membaca tingkat dasar. Membaca jenis ini lebih mengutamakan kegiatan jasmani atau fisik. Kesanggupan menyuarakan lambang-lambang bahasa tulis serta menangkap makna yang berada di balik lambang-lambang tersebut adalah sebagai kegiatan yang dilakukannya.

#### b. Membaca Inspeksional

Membaca inspeksional berkaitan dengan masalah waktu yang tersedia untuk membaca. Pembaca hanya mempunyai waktu yang relatif singkat, sedangkan pembaca harus menyelesaikannya.

#### c. Membaca Analitik

Membaca analitik bukan hanya sekedar menyuarakan lambang bahasa dan menangkap makna yang berada dibalik lambang itu saja, tetapi lebih dari itu, kegiatan mental setelah kegiatan jasmani pada pembaca jenis ini sangat diperlukan. Karena membaca analitik merupakan membaca lengkap, baik dan sempurna yang dilakukan dalam waktu yang tidak terbatas dengan tujuan menganalisis tentang bacaan yang dibaca.

#### d. Membaca Sintopikal

Membaca sintopikal ini menuntut pembaca untuk mempunyai waktu lebih banyak lagi, karena dalam membaca sintopikal pembaca harus menganalisis lebih dari 1 buku. Dari keempat jenis tingkatan membaca di atas, membaca sintopikal yang terberat dan melelahkan. Namun, membaca sintopikal atau membaca perbandingan ini memungkinkan pembaca memperoleh kepuasan, karena banyak informasi yang dapat diperoleh dengan membaca tingkat ini.

## 2) Membaca Berdasarkan Kecepatan dan Tujuannya

Gani dan Semi (dalam Dalman, 2013:73) membagi membaca ke dalam 4 jenis yaitu: membaca kilat (*Skimming*), membaca cepat (*speed reading*), membaca studi (*careful reading*), dan membaca reflektif (*reflective reading*).

- a. Membaca Kilat (*skimming*). Membaca kilat (*skimming*) merupakan salah satu membaca yang mengutamakan esensial materi bacaan, tanpa membaca keseluruhan isi bacaan tersebut. Tujuan membaca ini ialah menangkap seperangkat ide pokok, mendapatkan informasi yang penting dalam waktu singkat dan terbatas, dan menemukan pandangan atau sikap penulis.
- b. Membaca Cepat (*speed reading*) Membaca cepat adalah suatu kegiatan membaca dengan kecepatan tinggi, hanya membaca kalimat demi kalimat dan paragraph bukan per kata. Tujuannya untuk memperoleh informasi, gagasan utama, dan memperjelas dari suatu bacaan dalam waktu yang singkat.
- c. Membaca Studi (*careful reading*) Membaca studi (*careful reading*) merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami, mempelajari, dan meneliti suatu persoalan. Membacanya dengan kecepatan rendah sehingga dapat mengerti, dan mengingat pokok-pokok isi bacaan.
- d. Membaca Reflektif (*reflektive reading*) Membaca reflektif (*reflektif reading*) adalah suatu kegiatan membaca dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang terperinci lalu mengaplikasikannya. (Dalman, 2013:74)

### 3. Tujuan Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Seseorang bisa menguasai ilmu pengetahuan salah satunya melalui kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan dengan membaca mampu menyerap pikiran dan pengalaman orang lain. Manfaat yang dapat diperoleh membaca. Sukino (2010:12) menyebutkan manfaat membaca sebagai berikut :

- a. Memperoleh ide yang akan dituangkan dalam tulisannya,
- b. Memperoleh gambaran gaya penulisan atau penceritaan, dan
- c. Memperoleh kepekaan akan rasa bahasa, kekayaan kosakata, dan kekayaan struktur bahasa.
- d. Memiliki kepekaan rasa bahasa yang pada akhirnya orang yang terbiasa membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi.

### 4. Model pembelajaran membaca

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Leonhardt (Sukino, 2010:11) menyatakan bahwa anak-anak yang gemar membaca akan memperoleh rasa kebahasaan tertulis, yang kemudian mengalir ke dalam tulisan mereka. Mereka akan memperhatikan bagaimana seorang penulis menyusun alur cerita, menggambarkan secara rinci karakteristik seorang tokoh. Dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca adalah menambah wawasan dan pengetahuan pembaca. Hal ini secara tidak sadar akan mengajarkan kita bagaimana merangkai kalimat dalam bahasa tulis agar menarik untuk dibaca. Lebih tegasnya, kegiatan membaca dapat memudahkan seseorang untuk menulis. Sedangkan tujuan membaca adalah sebagai hiburan dan cara untuk memperoleh informasi serta memahami makna bacaan.

Menurut Dahlan dalam Nugraheni, 2012 : 250 model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Dalam hal atau pola pembelajaran yang memuat penyusunan kurikulum serta petunjuk-petunjuk ataupun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam menyiasati pemberian materi pelajaran dalam suatu kelas tertentu sesuai dengan kebutuhan anak didiknya. Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam

praktiknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut : pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan oleh guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit juga semakin baik. Ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan , jenis materi, dan proses belajar yang ada. Hasan (Nugraheni, 2012 : 250).

## **5. Metode pengajaran membaca**

Keterampilan membaca perlu dikuasai oleh setiap siswa. Dalam menyelesaikan studi, keterampilan membaca sangat diperlukan. Seperti kita ketahui, untuk mendaftar sekolah dasar siswa harus bisa membaca, menulis dan berhitung. Inilah alasan mengapa membaca perlu diajarkan saat usia dini. Berikut lebih rinci mengenai metode pengajaran membaca (Nugraheni, 2012 : 153).

A. *Metoderesepatif*. Metode ini mengarah ke proses penerimaan isi bacaan dan simakan, baik tersurat maupun tersirat. Metode tersebut sangat cocok diterapkan kepada siswa yang dianggap telah banyak menguasai kosakata dan kalimat. Jadi kita mampu menerima pesan yang disampaikan oleh penulis. Misal, saat kita membaca novel laskar pelangi. Penerimaan yang kita peroleh setelah membaca novel ini adalah perjuangan untuk mendapatkan pendidikan.

B. *Metode komunikatif*. Desain yang bermuatan komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan kedalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikasikan dalam tujuan konkret yang merupakan produk akhir.

C. *Integratif*. Metode ini berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Artinya, beberapa aspek dalam satu proses. Artinya, beberapa aspek dalam satu bidang studi di integrasikan. Misalnya, mendengarkan diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca.

Keempat, metode partisipatori. Metode ini lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa di dudukan sebagai subyek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bertindak sebagai pemandu atau fasilitator. Siswa diajak untuk ikut berpartisipasi aktif ikut bersama guru. Tetapi di lain kesempatan guru melepaskan siswanya untuk membaca materi yang telah ditentukan oleh guru. Berhasil atau tidaknya tergantung pada siswa yang membaca dan memahami isi bacaan.

## 6. Pengertian kemampuan membaca

Menurut Nurkhasanah dan Didik Tumianto (Ana. 2013 : 14) kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan, sedangkan dalam kaitannya dengan membaca, Hurmali (2013:3) memberikan pengertian bahwa “membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan peneliti melalui media kata-kata bahasa tulisan”. Menurut Lemer dalam Mulyono Abdurrahman (Ana. 2013 : 15) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Dengan memiliki kemampuan membaca setiap individu dibantu untuk mengembangkan pengetahuannya terhadap pemahaman isi bacaan.

Dalman (Ana. 2013 : 15) siswa gemar membaca di dasari pada bacaan yang dianggapnya menarik. Namun pemilihan bacaan harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu pada saat itu juga yang dilakukan berdasarkan keahlian yang dimilikinya.

## 7. Tes kemampuan membaca

Burns (dalam Somadayo, 2011:39), tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa mamahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari beberapa segi, yaitu:

1. Tingkat Kesulitan Wacana Tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekomplekan kosakata dan struktur. Wacana yang baik untuk bahan tes kemampuan membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tingkat kesulitan wacana biasanya ditentukan oleh jumlah dan/atau tingkat kesulitan kosakata. Tingkat kesulitan kosakata yang ditentukan berdasarkan frekuensi pemunculannya. Tingkat kesulitan wacana dapat dilihat dari tingkat kesulitan dan jumlah kosakata yang dipergunakan.
2. Isi Wacana Secara pedagogis, bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, dan kebutuhan atau menarik perhatian siswa.
3. Panjang Pendek Wacana Wacana yang ditekankan sebaiknya tidak terlalu panjang. Wacana pendek yang dimaksudkan dapat berupa satu atau dua alenia, kira-kira 50 sampai 100 kata.

4. Bentuk-bentuk Wacana Wacana yang digunakan adalah berbentuk prosa (narasi), dialog (drama), ataupun puisi. Pada umumnya wacana yang berbentuk prosa banyak dipergunakan orang, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, ketiga bentuk wacana tersebut dapat sama-sama efektif. Nurgiyantoro (2014:376), penilaian hasil membaca pemahaman dapat dilakukan dengan menggunakan tes kompetensi membaca.
5. Tes kompetensi membaca dibagi dalam dua cara, yaitu:
  - a. Tes Kompetensi Membaca dengan Merespon Jawaban

Tes kompetensi membaca dengan cara ini mengukur kemampuan membaca siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Soal yang biasa digunakan adalah pilihan ganda. Jenis penilaian ini biasa disebut tes tradisional karena siswa hanya menjawab soal dengan memilih opsi jawaban.

- b. Tes Kompetensi Membaca dengan Mengonstruksi Jawaban

Tes kompetensi membaca dengan cara ini tidak sekedar meminta siswa memilih jawaban yang benar dari sejumlah jawaban yang tersedia, akan tetapi siswa harus mengemukakan jawaban sendiri dengan mengkreasikan bahasa berdasarkan informasi yang diperoleh dari wacana yang ditekankan. Dalam mengerjakan tes ini, siswa dituntut untuk memahami wacana, dan berdasarkan pemahamannya itu kemudian siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Tugas dalam bentuk ini merupakan tugas otentik yang menuntut siswa untuk berunjuk kerja secara aktif produktif.

Dengan demikian, tes kompetensi membaca yang semula bersifat reseptif diubah menjadi tugas reseptif dan produktif. Berdasarkan pemaparan di atas, tes yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban, yaitu menuntut siswa mengidentifikasi, memilih, atau merespon jawaban yang disediakan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif yang mampu menampung banyak soal dan lebih efektif, serta jenis bacaan yang digunakan adalah teks sastra.

## 2.1.2 Membaca Pemahaman

### A. Faktor mempengaruhi pemahaman membaca

Syafi'ie (dalam Somadayo, 2011:27), faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa terhadap suatu bacaan adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Proses pemahaman tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktifitas berpikir yang terjadi melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya. Sedangkan Ebel mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada factor :

- a) siswa yang bersangkutan;
- b) keluarganya;
- c) kebudayaan-nya;
- d) situasi sekolah.

Pada umumnya, faktor kemampuan membaca yang dimaksud disini adalah ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimilikinya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud antara lain :

- 1) Tingkat intelegensia, membaca pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah.
- 2) Kemampuan berbahasa, seseorang yang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami bacaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah keterbatasan kosakata yang dimilikinya.
- 3) Sikap dan minat, sikap ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang, sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang untuk mendorongnya melakukan sesuatu.
- 4) Keadaan bacaan, tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf, dan sebagainya.
- 5) Kebiasaan membaca, seseorang menentukan waktu atau kesempatan membaca yang disediakan sebagai sebuah kebutuhan.
- 6) Pengetahuan tentang cara membaca, pengetahuan untuk menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan lain sebagainya.

- 7) Latar belakang sosial, ekonomi, budaya, seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar belakang kebudayaannya.
- 8) Emosi, keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi membaca seseorang.
- 9) Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Tujuan utama dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman meliputi : 1. Tahap Prabaca Pelaksanaan kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Guru perlu mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah membangkitkan skemata siswa tentang topik sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman latarnya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada tahap ini adalah mengajukan sejumlah pertanyaan tentang topik, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan menghubungkan latar pengalaman yang dimiliki. 2. Tahap Saat Baca Kegiatan saat baca dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan memonitor pemahaman siswa terhadap bacaan dengan cara memusatkan perhatian siswa terhadap bacaan yang disediakan oleh guru maupun bacaan yang dipilih siswa sendiri. Rubin menyatakan bahwa pada saat ini, kegiatan saat baca dilakukan dengan cara guru mendorong terjadinya diskusi tentang materi bacaan. 3. Tahap Pascabaca Burns, dkk mengemukakan bahwa kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Pada kegiatan ini, siswa diberi kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyuruh siswa mempertimbangkan apakah siswa tersebut membutuhkan atau menginginkan informasi lebih lanjut tentang topik tersebut dan dimana mereka bisa menemukan informasi lebih lanjut. Setelah itu, mereka membaca tentang topik dan berbagai temuannya dengan teman-temannya (Somadayo 2011:35).

## **B. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Tujuan utama dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman meliputi : 1. Tahap Prabaca Pelaksanaan kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Guru perlu mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah membangkitkan skemata siswa tentang topik sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman latarnya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada tahap ini adalah mengajukan sejumlah pertanyaan tentang topik, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan menghubungkan latar pengalaman yang dimiliki. 2. Tahap Saat Baca Kegiatan saat baca dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan memonitor pemahaman siswa terhadap bacaan dengan cara memusatkan perhatian siswa terhadap bacaan yang disediakan oleh guru maupun bacaan yang dipilih siswa sendiri. Rubin menyatakan bahwa pada saat ini, kegiatan saat baca dilakukan dengan cara guru mendorong terjadinya diskusi tentang materi bacaan. 3. Tahap Pascabaca Burns, dkk mengemukakan bahwa kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Pada kegiatan ini, siswa diberi kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyuruh siswa mempertimbangkan apakah siswa tersebut membutuhkan atau menginginkan informasi lebih lanjut tentang topik tersebut dan dimana mereka bisa menemukan informasi lebih lanjut. Setelah itu, mereka membaca tentang topik dan berbagai temuannya dengan teman-temannya (Somadayo 2011:35).

### **C. Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman**

Pembelajaran membaca perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami suatu teks bacaan. Menurut Dalman (2014:9) yang perlu diuji dalam kemampuan memahami isi bacaan yaitu meliputi:

- a. Memahami makna kata-kata yang dibaca;
- b. Memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat;
- c. Memahami inti sebuah kalimat yang dibaca;
- d. Memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca;
- e. Menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wacana yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca;
- f. Membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri;
- g. Menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.

### **D. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Pemahaman bacaan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menguasai keterampilan membaca. Siswa dituntut untuk dapat memahami bacaan dengan cara menentukan informasi, baik yang tersurat maupun yang tersirat serta memahami kosakata tertentu dalam bacaan sesuai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tetapi pada kenyataannya ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi kendala dari pembelajaran membaca pemahaman, yaitu sebagai berikut.

2. Masih kurangnya budaya membaca siswa di sekolah maupun di rumah.
3. Ketersediaan buku bacaan untuk anak-anak yang masih kurang.
4. Guru banyak mengalami kesulitan dalam memahami kurikulum untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran.

### 2.1.3 *Speed Reading*

#### A. Pengertian *speed reading*

*Speed reading* atau membaca cepat merupakan dari teknik membaca dengan kecepatan tinggi sambil tetap memahami dari isi bacaan yang telah dibacanya. Teknik ini menggabungkan beberapa kemampuan. Yaitu :

(1) motorik (2) visual (3) Kognitif

#### B. Tujuan dan kegunaan *speed reading*

- a) Membantu mengakses dan memahami informasi dengan lebih cepat
- b) Membantu mengeksplorasi dunia pengetahuan lebih dalam, dalam waktu yang lebih singkat
- c) Membantu meninjau kembali secara cepat materi yang telah dipelajari sebelumnya
- d) Menemukan bahan bacaan yang dibutuhkan dengan mengetahui dan mengingat poin penting dari materi bacaan tersebut.

#### C. Indikator *speed reading*

Indikator keberhasilan dari *speed reading* dapat ditandai dengan kriteria dan faktor dari peningkatan pada kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaan. Indikator keberhasilan dari *speed reading* dilihat dari :

1. Peningkatan kemampuan membaca peserta didik dalam menemukan ide pokok atau gagasan utama pada suatu paragraf sehingga peserta didik dapat menyelesaikan bacaan dengan cepat.
2. Peserta didik dapat menguasai serta memahami dari informasi dengan cepat
3. Peserta didik dapat menerapkan *speed reading* dalam bacaan. Seperti buku, majalah, surat kabar/koran, dan buku pelajaran

#### **D. Langkah – langkah membaca cepat**

Menurut Dalman (2013:41) adapun langkah-langkah membaca cepat adalah sebagai berikut:

1. Biasakan membaca dengan kelompok kata, hindari membaca kata demi kata.
2. Jangan mengulang-ulang kalimat yang telah dibaca.
3. Jangan selalu berhenti lama di awal baris atau kalimat. Berhentilah di akhir-akhir sub atau subbab, atau bila ada judul baru.
4. Cari tanda-tanda kunci yang menjadi tanda awal dari adanya gagasan utama sebuah kalimat.
5. Abaikan kata-kata tugas yang berulang-ulang. Misalnya kata-kata seperti: yang, di, dari, pada, se dan sebagainya.
6. Jika dalam penulisan bacaan berbentuk kolom kecil (seperti surat kabar), arah gerak mata bukan ke samping secara horizontal, tetapi ke bawah vertikal.

#### **E. Cara mengembangkan *speed reading***

1. Menggunakan teknik membaca cepat/*speed reading* untuk memperoleh gambaran umum dari bacaan yang telah dibaca dan ditelaah.
2. Sering berlatih
3. Membaca dengan kecepatan tinggi sambil tetap menjaga pemahaman yang baik pada bahan bacaan
4. Membaca secara cepat dengan waktu yang relatif singkat untuk mengetahui garis besar isi atau ide pokok suatu bacaan.

## F. Penghambat *speed reading*

Dalam kegiatan membaca adapun yang dapat menghambat seseorang pembaca dalam membaca cepat, seperti vokalisasi (membaca dengan bersuara) maksudnya ialah seseorang pembaca dalam membaca teks atau bacaan itu dengan mengeluarkan suatu atau bunyi-bunyi bahasa dari alat ucapannya sehingga nantinya akan mengganggu konsentrasi si pembaca itu sendiri. Soedarso 2005 (dalam Dalman, 2013:41). Selain hal di atas, yang dapat menghambat kecepatan membaca seseorang, yaitu gerakan bibir. Gerakan bibir dapat menghambat karena, apabila kita sedang membaca dan bibir kita ikut bergerak maka akan lebih sering terjadi regresi (kembali ke belakang), sebab ketika mata dapat dengan cepat bergerak maju, suara kita masih di belakang. Soedarso, 2005 (dalam Dalman, 2013:41). Selanjutnya yaitu dengan merunjuk jari. Hal ini dapat menghambat kecepatan membaca, karena gerakan tangan lebih lambat dari gerakan mata. Soedarso 2005 (dalam Dalman, 2013:42).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menghambat kecepatan membaca antara lain:

- a) Menyuarakan apa yang dibaca.
- b) Membaca kata demi kata.
- c) Membantu melihat/menelusuri baris-baris bacaan dengan alat-alat tertentu (ujung pensil, ujung jari).
- d) Menggerak-gerakan kaki atau anggota tubuh yang lain.
- e) Kosentrasi berfikir terpecah dengan hal-hal di luar bacaan.
- f) Bergumam-gumam atau bersenandung.
- g) Kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-sub, bab, bahkan di tengah-tengah kalimat.
- h) Kebiasaan mengulang-ulang unit-unit bacaan yang telah dibaca (Baca Nurhadi dalam Dalman, 2013:42). Kebiasaan-kebiasaan membaca di atas sangat mengganggu dan menghambat kecepatan membaca seseorang. Apabila hal ini dibiarkan akan berdampak buruk bagi pembaca, karena akan mendarah daging sehingga ia tidak akan mampu membaca dengan kecepatan tinggi.

Adapun hal-hal yang perlu dipelajari untuk meningkatkan kecepatan membaca antara lain yaitu:

- A. Memahami hakikat membaca
- B. Mengetahui cara mengukur kecepatan membaca.
- C. Mampu mengukur tingkat pemahaman terhadap bacaan.
- D. Mengetahui dan menerapkan metode dan teknik pengembangan kecepatan membaca.
- E. Mengetahui faktor-faktor secara tak sadar penghambat kecepatan membaca, baik faktor internal maupun faktor eksternal.
- F. Mengetahui macam-macam variasi kecepatan membaca sesuai dengan variasi tujuan membaca.
- G. Mampu memilih aspek tertentu saja yang dibutuhkan dalam bacaan sesuai dengan tujuan membaca.
- H. Menganggap kegiatan membaca sebagai kebutuhan.
- I. Selalu membaca pada berbagai jenis bacaan, dengan rasa butuh yang sangat tinggi (desakan untuk membaca) (Nurhadi, 1987:43).

### **G. Standarisasi Kecepatan Efektif Membaca (KEM)**

Menurut Harjasujana (dalam Fajar, 2016), secara umum kategorisasi pembaca pada jenjang Sekolah Dasar yang dilihat dari sudut kepemilikan KEM-nya dapat menjadi tolak ukur dengan patokan berikut :

**Tabel 2.1 Standarisasi Kecepatan Efektif Membaca**

<b>KATEGORI KEM</b>	<b>ANGKA KEM</b>
KECEPATAN RENDAH	DIBAWAH 80 KPM
KECEPATAN SEDANG (MEMADAI)	80-140 KPM
KECEPATAN TINGGI (EFEKTIF)	DIATAS 140 KPM

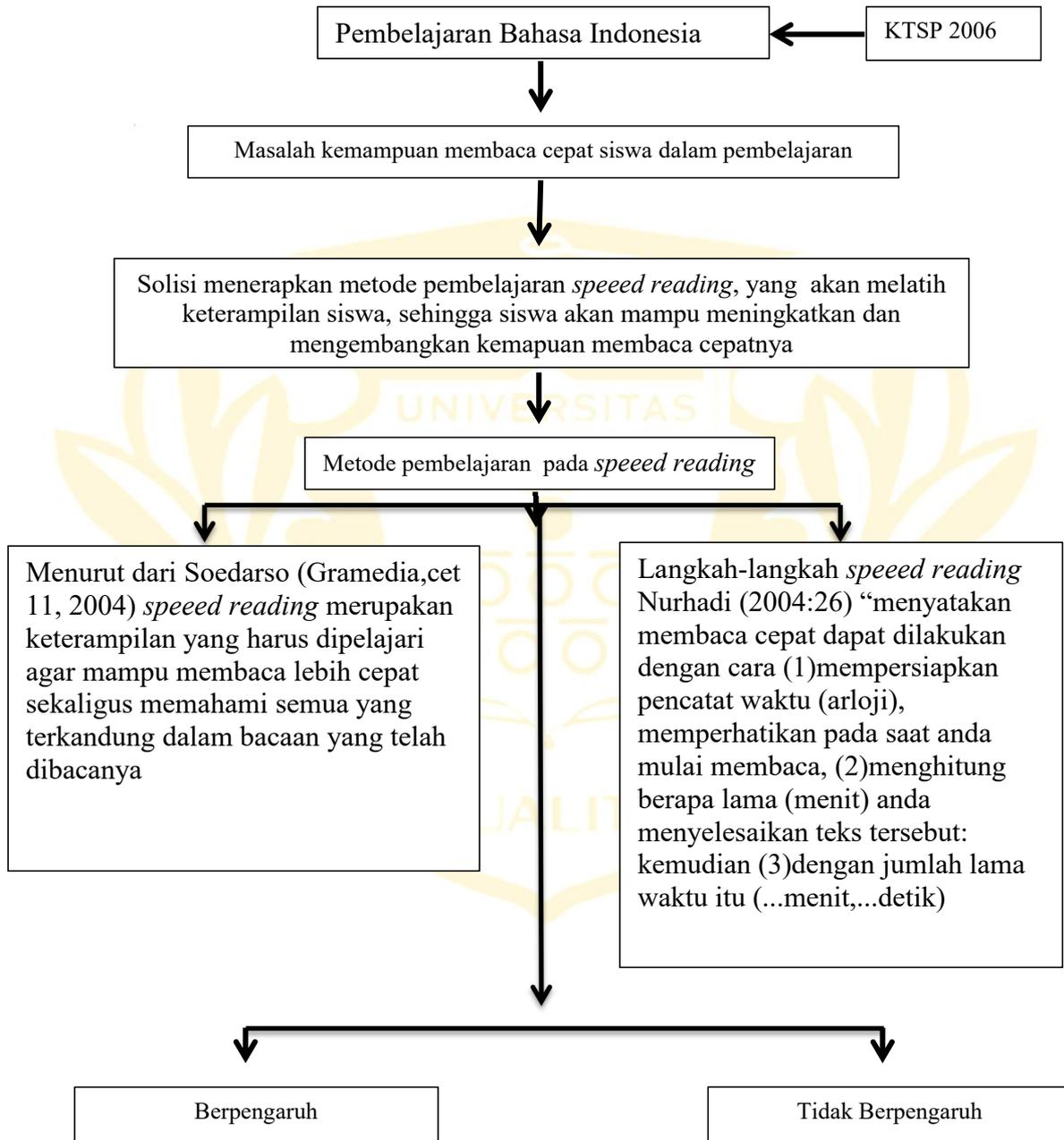
## 2.2 KERANGKA BERPIKIR

Dapat diketahui bahwa seorang siswa yang akan melaksanakan pembelajaran tentunya diperlukan untuk membuat rencana program pembelajaran, dan Ketika ia akan memulai pembelajaran dikelas tentunya akan diawali dengan membaca dengan pemahaman yang benar dan selanjutnya dengan kemampuan menulis didalam buku catatannya apabila ini sudah terlaksanakan dengan baik akan melahirkan kondisi belajar yang akan kondusif dan dapat memotivasi siswa dengan apa yang sudah dikerjakannya sehingga berdampak positif kepada hasil belajar siswa, baik itu ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia disebabkan karena siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dimungkinkan pada berbagai aspek yaitu salah satunya kondisi awal guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat guru lebih aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang termotivasi atau kurang respon dan merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Maka dengan memberikan pemahaman kepada siswa adanya pendekatan belajar yang paling baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa mampu memberikan solusi dari apa yang dia pahami. Oleh sebab itu suatu kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil jika peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik bertanggung jawab merencanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntunan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan kerangka pikir yang melandasi pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

**Gambar Bagan 2.1 Alur Kerangka Pikir**



## 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah melalui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternative sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh penerapan metode speed reading terhadap kemampuan membaca siswa kelas V SD Negeri 064030 Medan

$H_a$ : Terdapat pengaruh penerapan metode speed reading terhadap kemampuan membaca siswa kelas V SD Negeri 064030 Medan.

